



Komunikasi Tentang Pembinaan Remaja, Analisis Tentang Geng Motor yang Ada di Kab. Asahan

Ismail Nasution¹, Sri Wardatun², Suci Mardiamah³, Randiansyah⁴, Zahra Almunawaroh⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Daar Al-Uluum Asahan Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author: ✉ ismailnasution@gmail.com

ABSTRACT

Masalah geng motor di Kabupaten Asahan semakin meningkat, dengan banyak remaja terlibat sebagai pelaku. Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi berperan dalam proses pembinaan remaja untuk menghindari partisipasi mereka dalam kegiatan geng motor. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan berbagai pihak, termasuk pihak kepolisian, tokoh masyarakat, guru, serta remaja yang pernah menjadi anggota geng motor. Temuan menunjukkan bahwa minimnya komunikasi yang baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah salah satu penyebab utama remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Selain itu, remaja yang kurang mendapatkan perhatian serta bimbingan cenderung berusaha menemukan identitas diri di tempat yang tidak tepat, seperti dalam geng motor. Maka dari itu, diperlukan komunikasi yang lebih terbuka, intens, dan mendidik antara orang dewasa dan remaja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi yang efektif dapat menjadi kunci penting dalam pembinaan remaja agar tidak terpengaruh oleh geng motor. Peran semua pihak, terutama dari keluarga dan sekolah, sangat dibutuhkan dalam upaya pembinaan tersebut.

Kata Kunci

Komunikasi, Remaja, Pembinaan, Geng Motor

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode ketika individu mulai mencari identitas diri mereka dan sangat memerlukan arahan serta perhatian dari keluarga, khususnya dari orang tua. Selama fase ini, remaja sering kali mengambil langkah yang salah dalam berinteraksi sosial yang dapat mengakibatkan banyak orang berperilaku menyimpang dari aturan-aturan masyarakat seperti aturan agama, etika, keadilan, dan hukum (Erma et al. 2024).

Dalam perkembangan masyarakat modern kini, terdapat beragam komunitas yang didirikan berdasarkan tujuan tertentu, yang lebih dikenal dengan istilah geng. Para anggotanya merupakan sekelompok pemuda yang tinggal di lingkungan yang sama dan tergabung dalam komunitas sepeda motor. Banyak geng motor yang muncul dan berkembang di kota-kota besar. Selain itu, kelompok ini sering kali dihubungkan dengan berbagai tindak

kejahatan yang mengarah pada tindakan kriminal. Meskipun anggotanya merupakan anak-anak yang sebenarnya tidak memiliki masalah atau kelainan, beberapa dari mereka mengalami pengabaian dan berupaya menutupi kekurangan tersebut. Para remaja berusaha untuk memperoleh semua yang bisa memberi mereka kebahagiaan dan rasa cukup. Mereka cenderung menganggap apa yang dipelajari atau diajarkan oleh orang tua, anggota keluarga, atau lingkungan sekitar sebagai sesuatu yang tidak memadai. Hal ini menyebabkan mereka kemudian terlibat dalam tindakan kriminal. Kejahatan adalah perbuatan yang melanggar hukum serta norma sosial, dan masyarakat berusaha melawannya. Kejahatan yang dilakukan oleh geng motor kini menjadi salah satu jenis kejahatan yang banyak terjadi dan umum dilakukan oleh remaja. Belakangan ini, angka kejahatan jalanan di hampir semua kota besar di Indonesia meningkat di kalangan pelakunya. Kejahatan jalanan tahun ini didominasi oleh geng motor yang sangat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh geng motor baru-baru ini menimbulkan rasa cemas yang besar di kalangan masyarakat. Selain itu, tindakan kriminal sering menyebabkan bentrokan dengan masyarakat, sehingga mengakibatkan korban jiwa baik dari pihak masyarakat maupun geng motor. Banyak kejahatan yang dilakukan oleh anggota geng motor terjadi di kota Kisaran. Dalam aksi mereka, anggota geng motor sering menimbulkan keresahan masyarakat, seperti tawuran antar geng, membawa senjata tajam, bahkan melakukan kejahatan seperti pencurian dan perampokan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk mendalami proses komunikasi yang terjadi dalam pembinaan remaja yang terlibat dalam kegiatan geng motor di Kabupaten Asahan. Penggunaan pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, alasan, dan pengalaman sosial dari para informan melalui interaksi langsung serta pemahaman kontekstual. Fokus dari penelitian ini adalah pada aspek subjektif dan proses komunikasi dalam pembinaan, bukan pada pengukuran angka atau generalisasi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena geng motor di sejumlah wilayah di Indonesia, termasuk Kabupaten Asahan, telah menjadi isu yang sangat penting karena mempengaruhi keamanan dan perkembangan generasi muda. Banyak anak muda terlibat dalam geng motor akibat minimnya pengawasan sosial,

pengaruh lingkungan sekitar, serta lemahnya komunikasi dari keluarga dan institusi pendidikan. Remaja adalah kelompok yang mudah terpengaruh karena mereka masih berada dalam tahap pencarian identitas. Dalam hal ini, komunikasi memiliki peran krusial dalam membimbing dan mengarahkan mereka menuju hal-hal yang positif.

Pola Komunikasi dalam Pembinaan Remaja

Pola interaksi dalam pengembangan remaja adalah metode atau jenis hubungan yang berlangsung antara remaja dan individu-individu yang memiliki peran dalam proses pembinaan, seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat, serta teman-teman sebayanya. Jenis komunikasi ini memegang peranan penting dalam memengaruhi perkembangan karakter, perilaku, dan nilai-nilai sosial yang diterima oleh remaja. (Soerjo Soekarno, 2009).

Ada beberapa pola komunikasi yang di terapkan dalam pembentukan karakter remaja pada geng motor :

a. Komunikasi Interpersonal (Orangtua dan Remaja)

Pola ini mencakup interaksi timbal balik antara anak muda dan orang tua. Dalam proses pembinaan remaja, bentuk komunikasi yang paling baik adalah yang bersifat terbuka, di mana orang tua tidak hanya memberikan instruksi atau larangan, tetapi juga bersedia untuk mendengarkan, memahami, dan membahas permasalahan yang dihadapi oleh remaja.

Namun, dalam kenyataannya, banyak ditemukan pola komunikasi yang bersifat otoriter, di mana orang tua cenderung mengambil alih pembicaraan dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara. Situasi ini sering kali membuat remaja merasa tidak dimengerti, sehingga mereka mencari pelarian di luar rumah, termasuk bergabung dengan kelompok-kelompok negatif seperti geng motor (Anang Suronta, 2011).

b. Komunikasi Lingkungan Sekolah

Di sekolah, interaksi antara pengajar (terutama konselor) dan murid harus bersifat mendidik dan memberikan arahan, bukan sekadar memperingatkan atau menghukum. Sebagai figur penting di luar rumah, guru harus menciptakan komunikasi yang mendukung agar siswa merasa nyaman untuk berbagi cerita, mengajukan keluhan, atau meminta bimbingan. Apabila pengajar hanya melakukan komunikasi dari satu arah memberikan informasi tanpa ada umpan balik atau menguasai percakapan maka proses pembinaan tidak akan berjalan dengan baik (Nurhadi, 2004).

c. Komunikasi Kelompok Sebaya

Remaja sangat terpengaruh oleh teman-temannya. Dalam hal ini, komunikasi yang terjadi secara sejajar dan saling memengaruhi berlangsung dengan intens. Jika komunitas remaja menerapkan nilai-nilai yang baik, maka perkembangan mereka akan semakin didukung. Sebaliknya, jika kelompok tersebut membawa pengaruh negatif (contohnya geng motor), maka interaksi di antara mereka akan memperkuat perilaku yang tidak sesuai. (Jhon.W Santrock 2012

d. Komunikasi Sosial di Lingkungan Masyarakat

Pola interaksi antara kaum muda dan pemimpin komunitas (seperti ustaz, pemuda karang taruna, atau pemimpin adat) memiliki peranan yang signifikan. Para tokoh masyarakat dapat membantu dalam pembinaan dengan cara berkomunikasi yang bersifat mendidik dan meyakinkan, terutama apabila mereka dihormati dan dianggap teladan oleh para remaja. (S, Nasution 2008)

e. Pengaruh Media dan Komunikasi Digital

Saat ini, internet dan media sosial sudah menjadi elemen penting dalam cara berkomunikasi bagi remaja. Cara berkomunikasi ini terbuka, cepat, dan sering kali tidak terikat. Pengembangan remaja melalui media dapat dilakukan dengan cara digital, seperti materi edukasi, kampanye melawan geng motor, atau komunitas online yang mendukung. Namun, tanpa pengawasan yang tepat, remaja bisa lebih rentan terhadap dampak negatif dari media. (Rulli, Nasrullah 2015)

Faktor Penyebab Remaja Bergabung dalam Geng Motor

Keterlibatan remaja dalam kelompok motor merupakan suatu fenomena sosial yang rumit dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Pada dasarnya, masa remaja adalah periode peralihan yang ditandai dengan pencarian identitas, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, serta hasrat untuk menjadi anggota dari kelompok sosial. Dalam tahap ini, remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun media sosial. (Santrock, 2012)

Faktor utama yang mendorong para remaja untuk bergabung dengan geng motor adalah minimnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Saat komunikasi dalam keluarga hanya terjadi satu arah atau bersifat otoriter, remaja merasa diabaikan dan akhirnya mencari pelarian di luar rumah. Sarwono (2012) menekankan bahwa keluarga yang tidak harmonis atau tidak mampu memberikan kasih sayang emosional akan mendorong anak-anak untuk mencari kenyamanan dalam kelompok di luar rumah, termasuk

kelompok teman sebaya yang menyimpang. Dalam banyak situasi, geng motor menjadi tempat yang dianggap "menerima" mereka tanpa syarat.

Pengaruh dari teman sejawat juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Kelompok teman memainkan peranan penting dalam proses sosial remaja. Para remaja cenderung mengubah perilaku mereka agar diterima oleh kelompoknya. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Santrock (2012), yang menyatakan bahwa pengaruh dari teman sebaya dapat berdampak besar terhadap perilaku remaja, baik dengan cara yang positif maupun negatif. Saat lingkungan sosialnya menerima kekerasan atau pelanggaran, remaja lebih rentan terlibat dalam aktivitas geng motor.

Tidak adanya tempat atau media untuk mengekspresikan diri secara positif juga menjadi salah satu penyebab. Banyak anak muda memiliki semangat dan kapasitas yang besar, tetapi tidak mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa pengembangan karakter remaja seharusnya dilaksanakan dengan rencana yang matang dan terus-menerus melalui kegiatan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Ketika sekolah dan lingkungan tidak memberikan fasilitas tersebut, remaja akan mencari alternatif, dan sering kali yang mereka temukan adalah kelompok yang memberikan pengaruh negatif.

Media dan komunikasi digital juga berperan dalam memperkuat tren ini. Di zaman media sosial, konten yang menggambarkan kekerasan, kebebasan tanpa batasan, dan gaya hidup yang ekstrem sangat mudah ditemukan. Rulli Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial dapat membentuk realitas sosial yang baru, termasuk pandangan remaja tentang status, popularitas, dan keberanian. Ketika geng motor dianggap sebagai lambang keberanian atau solidaritas, remaja dengan mudah terpengaruh untuk terlibat dalam cerita tersebut, tanpa menyadari konsekuensi negatifnya.

Selain itu, kurangnya sosok teladan dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan remaja kehilangan arah. Guru, tokoh masyarakat, dan bahkan orang tua sering kali tidak dapat menjadi contoh yang tetap. Dalam situasi seperti ini, pemimpin geng motor sering mengambil alih peran tersebut, memberikan "identitas" dan rasa kepemilikan kepada anggotanya. Menurut Soekanto (2009), proses penyerapan nilai dari lingkungan sekitar sangat memengaruhi tingkah laku individu dalam masyarakat. Jika nilai yang diterima adalah kekerasan dan dominasi, maka itulah yang akan dicontohkan oleh remaja.

Strategi Komunikasi yang efektif

Strategi komunikasi yang berhasil adalah metode atau cara yang terstruktur dalam menyampaikan informasi agar dapat diterima, dimengerti,

dan menghasilkan pengaruh sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam hal pembinaan, seperti pada remaja atau kelompok masyarakat, pendekatan komunikasi perlu tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan melibatkan partisipasi. Komunikasi yang baik dapat membentuk sikap, meningkatkan kesadaran, bahkan merubah perilaku.

Menurut Effendy (2003), komunikasi yang berhasil harus mencakup elemen "komunikator", "pesan", "media", "penerima", dan "efek". Ini berarti, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, lewat media apa pesan disampaikan, kepada siapa ditujukan, serta dampak yang ditimbulkan.

Strategi komunikasi yang efektif umumnya melibatkan beberapa aspek penting:

1. Komunikasi Dua Arah (Two-Way Communication)

Komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membuka ruang umpan balik. Dalam pembinaan remaja, misalnya, strategi ini penting untuk membangun rasa dihargai dan didengar. Seperti dikatakan oleh Devito (2011), komunikasi interpersonal yang efektif melibatkan empati, keterbukaan, dan kemampuan mendengarkan aktif.

2. Menyesuaikan Bahasa dan Gaya Komunikasi dengan Audiens

Pemilihan bahasa harus sesuai dengan tingkat pemahaman penerima pesan. Untuk remaja, gaya komunikasi yang santai, tidak menggurui, serta relevan dengan dunia mereka akan lebih efektif dibanding pendekatan formal dan otoriter (Santrock, 2012). Strategi ini memperkuat kedekatan psikologis dan meningkatkan penerimaan pesan.

3. Menggunakan Media yang Tepat

Pemilihan saluran komunikasi sangat berpengaruh terhadap efektivitas pesan. Dalam era digital, penggunaan media sosial, video pendek, atau podcast sering lebih berhasil dalam menjangkau remaja dibanding brosur atau ceramah konvensional. Menurut Nasrullah (2015), media sosial berfungsi sebagai ruang interaktif yang memungkinkan dialog dan keterlibatan langsung.

4. Melibatkan Figur Teladan atau Opinion Leader

Strategi komunikasi juga menjadi lebih efektif jika melibatkan orang yang dihormati oleh audiens, seperti tokoh agama, guru, influencer lokal, atau bahkan mantan anggota geng motor yang telah berubah. Figur semacam ini dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan yang bermakna karena memiliki kredibilitas (Effendy, 2003).

5. Mengandung Muatan Emosional dan Nilai Sosial

Pesan yang hanya bersifat rasional sering kali tidak cukup untuk mengubah sikap. Strategi komunikasi yang menyentuh emosi, misalnya lewat cerita nyata, testimoni, atau visual yang kuat, lebih mudah menggugah dan diingat oleh audiens. Rakhmat (2007) menyatakan bahwa aspek afektif (emosi dan perasaan) dalam komunikasi sama pentingnya dengan aspek kognitif (informasi dan logika).

6. Konsistensi dan Keberlanjutan

Komunikasi yang efektif tidak bisa hanya sekali atau insidental. Harus ada konsistensi pesan, penguatan berkala, dan tindak lanjut. Kampanye pembinaan remaja, misalnya, akan lebih berhasil jika dijalankan dalam jangka waktu tertentu dengan materi yang berkesinambungan dan mudah diakses ulang.

Strategi komunikasi yang efektif dalam pembinaan menuntut empati, pemahaman konteks sosial audiens, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan yang partisipatif. Komunikasi bukan hanya soal “menyampaikan”, tapi tentang “membangun hubungan” yang saling percaya, menghargai, dan mengarah pada perubahan positif.

KESIMPULAN

Fenomena keterlibatan remaja dalam geng motor di Kabupaten Asahan merupakan persoalan sosial yang semakin mengkhawatirkan, terutama karena menyentuh aspek keamanan, ketertiban umum, dan pembentukan karakter generasi muda. Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan remaja dalam kelompok geng motor di Asahan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling terkait, khususnya lemahnya pola komunikasi antara remaja dengan lingkungan terdekat mereka, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan media digital.

Di Kabupaten Asahan, pola komunikasi dalam keluarga banyak ditemukan bersifat otoriter dan satu arah, sehingga remaja merasa tidak dihargai atau tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan keluhan. Hal ini mendorong mereka mencari rasa penerimaan dan pengakuan di luar rumah, yang kerap kali ditemukan dalam kelompok sebaya yang menyimpang seperti geng motor. Di sisi lain, lembaga pendidikan di wilayah ini, terutama sekolah-sekolah menengah, juga belum sepenuhnya mampu menyediakan sistem komunikasi yang mendukung, terbuka, dan partisipatif antara guru, konselor, dan siswa.

Selain itu, pengaruh teman sebaya dan media digital sangat dominan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja di Asahan. Media sosial, yang

banyak diakses oleh remaja di Asahan, seringkali menampilkan konten negatif yang memperkuat identitas semu, keberanian palsu, dan solidaritas menyimpang yang ditawarkan oleh geng motor.

Oleh karena itu, upaya pembinaan remaja di Kabupaten Asahan harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui strategi komunikasi yang efektif. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan partisipatif, melibatkan figur-figur teladan, serta menyesuaikan dengan realitas sosial dan psikologis remaja di wilayah ini. Strategi komunikasi yang mencakup komunikasi dua arah, penggunaan media yang tepat, penguatan nilai-nilai sosial, dan kontinuitas pesan, menjadi kunci dalam menanamkan nilai positif dan mencegah keterlibatan remaja dalam aktivitas menyimpang.

Dengan pendekatan komunikasi yang holistik, diharapkan proses pembinaan remaja dapat berjalan lebih efektif, sehingga mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, serta memiliki ketahanan moral terhadap pengaruh lingkungan negatif seperti geng motor.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erma, Zetria, Yulkarnaini Siregar, Winta Hayati, Saimah Rambe, Ratna Sari Dewi, Tengku Mabar Ali, Universitas Pembinaan, and Masyarakat Indonesia. 2024. "Sosialisasi Tentang Pencegahan Berkembangnya Remaja Anggota Geng Motor Di Kelurahan Teladan Barat." *Abdimas Upmi* 3:46-56.
- Fadhli, M. (2013). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah dengan Keefektifan Sekolah Di SMP Kota Medan (Tesis). Universitas Negeri Medan, Medan.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, S. (2008). *Pendidikan dalam Perspektif dan Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2004). Pendidikan Kontekstual dan Implikasinya dalam Pembelajaran. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

- Santrock, John W. (2012). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Masa Hidup (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suranto, Anang. (2011). *Komunikasi Interpersonal: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.